

PENDIDIKAN PROFETIK DI PESANTREN LUHUR ILMU HADITS DARUS SUNNAH CIPUTAT

Rizka Maulani

ikaze30@gmail.com

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadits yang merupakan sesuatu yang bersumber dari Nabi sebagaimana dikemukakan bahwa pendidikan profetik bersumber dari Nabi maka hadits termasuk pada pendidikan profetik. saat ini tidak banyak lembaga yang berfokus pada hadist dan ilmu hadits padahal hadits merupakan salah satu sumber agama setelah Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran hadits yang dilaksanakan di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif. Fokus penelitian terhadap proses pembelajaran hadist di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah melalui konsep-konsep pembelajaran hadits yang telah dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Pisangan pembelajaran hadits khususnya kitab-kitab hadits dilaksanakan secara langsung. Secara garis besar konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran kitab hadits di Pesantren Hadits Darus Sunnah digambarkan dengan dua istilah keilmuan hadits yakni *Liqa'* dan *mulazamah*.

Kata Kunci: Hadits; Pendidikan ; Pendidikan Profetik; Pembelajaran; Pesantren

PENDAHULUAN

Bagi pendidikan Islam, globalisasi dan modernisasi menimbulkan terjadinya kontra moralitas, yaitu pertentangan dua sisi moral secara diametral¹. Kontra moralitas antara apa yang diidealkan oleh pendidikan Islam dengan kenyataan yang kita dapati saat ini. Kejujuran yang semakin ditinggalkan sehingga terjadi banyak kasus penipuan dan aksi korupsi. Islam mengajarkan untuk hidup damai namun masih banyak terjadi aksi kekerasan dan terorisme. Dalam pendidikan Islam diajarkan mengenai batas aurat tetapi arus globalisasi dan modernisasi mengacaukan dengan menimbulkan anggapan bahwa tampil dengan pakaian terbuka merupakan hal yang wajar, bahkan di berbagai media yang digandrungi generasi muda seperti youtube

¹ Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004) 11

dan Tiktok tampil dengan pakaian terbuka marak dan menjadi konsumsi umum bahkan menjadi trend.

Bahkan menurut Shalahudin Sanusi yang dikutip dalam jurnal ITQAN bahwa era globalisasi dapat membawa dampak deagamanisasi (pemurtadan), povertisasi (pemelaran), dan demoralisasi (erosi adat istiadat islami) kepada umat Islam. adapun penyebabnya terdiri dari Pertama, terjadinya globalisasi pandangan-pandangan hidup non-muslim yang menjadi ideologi global yakni ideologi ekonomi dengan pandangan hidup vitalisme yang sekularistis dan materialis sehingga berdampak pada deagamanisasi (pemurtadan). Kedua, globalisasi kultur yang membentuk kultur sekularisme dan materialisme sebagai produk ideologi ekonomi yang mengeksploitasi nafsu komsumerisme dan seks manusia. Kultur sekulerisme telah mengantarkan dampak demoralisasi dan erosi adat istiadat Islami. Ketiga, globalisasi ekonomi dengan adanya ekonomi konglomerasi yang ditunjang oleh ekonomi dunia dimana terjadi ketimpangan antara yang kaya semakin kaya dan masyarakat yang berada dibawah mengalami kemelaratan²

Serangan modernitas ini hendaknya dapat diantisipasi dengan mengedepankan pendidikan yang benar-benar dapat membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi mumpuni serta memiliki karakter kuat sebagai generasi penerus bangsa. Karena pendidikan merupakan komponen penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Dengan pendidikan diharapkan agar peserta didik mampu untuk memberikan kontribusi yang berarti untuk perbaikan generasi baik secara intelektual, moral, spiritual dan juga dapat mencari solusi problematika kehidupan yang semakin beragam demi terbentuknya *khaira ummah*.

Pendidikan profetik dinilai sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan pendidikan Islam. Sesuai namanya *prophet* yang mengandung arti kenabian maka pendidikan profetik dapat dipahami sebagai pendidikan yang mengacu pada pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi saw³. Pendidikan profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Sebagaimana Nabi membangun tradisi *sunnah nabawiyyah* yang membuat hal itu terus berkembang dengan adanya pilar transendensi yang kuat hingga akhirnya mempengaruhi seluruh sistem kehidupan maupun pendidikan yang kegiatannya disertai dengan pilar humanisasi atau dengan membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, yang menghilangkan segala hal tidak diridhai oleh Allah SWT⁴. Dimana pendidikan Islam

² Husaini, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, ITQAN vol 11, no. 1 (2020): 58-59

³ Arifuddin, *Konsep Pendidikan Profetik: Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan Islam)*, Jurnal MUDARISSUNA, Vol.9, no. 2 (2019):319

⁴ Moh. Roqib. *Prophetic Education*(Purwokerto:STAIN Press, 2011), 89

harus kembali pada misi profetik yakni memanusiakan manusia, yang dalam terminologi islam disebut dengan *insan kamil*, manusia bertaqwa dan *syumul*⁵.

Pendidikan profetik memiliki dasar utama kependidikan Nabi Muhammad saw. Berbicara mengenai pendidikan profetik yang mana profetik memiliki arti kenabian tentu kita bisa mengaitkan dengan bagaimana cara Nabi dalam mengajari sahabat⁶. Dan kita dapat mengetahui hal tersebut tentu dari hadits yang diriwayatkan oleh sahabat yang berlanjut pada *tabi'in* kemudian *tabi' tabi'in* hingga terus sampai pada saat sekarang ini. Khususnya dalam ilmu hadits didalamnya terdapat tradisi pembelajaran atau proses pembelajaran hadits yang bisa diambil untuk mengembangkan konsep pendidikan profetik.

Namun pada kenyataannya bahwa perhatian dan penghargaan umat Islam Indonesia terhadap kajian hadits lemah dan memprihatinkan. Sementara hadits merupakan sumber agama kedua setelah al-Qur'an tentunya. Namun kajian khusus tentang hadits tidak mendapatkan banyak perhatian di Indonesia.⁷ Banyak lembaga atau Institut yang khusus terhadap al-Qur'an seperti pesantren khusus al-Qur'an, bahkan Institut khusus Ilmu Al-Qur'an seperti IIQ dan juga PTIQ. Namun tidak banyak pesantren maupun perguruan tinggi yang khusus mengkaji ilmu Hadits.

Pesantren Luhur Ilmu hadits merupakan pesantren hadits yang disyaratkan untuk mahasiswa. Dimana mahasiswa merupakan calon-calon pengemban amanah negara yang tumbuh dan juga belajar untuk membekali diri tak lupa dengan menyemibangkan antara kebutuhan material dan juga spiritual agar siap menyongsong hiruk pikuk masa depan. Dan tidak diragukan lagi bahwa kekuatan mahasantri sebagai *agent of change* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memberikan pencerahan pada masyarakat dengan memperhatikan aspek normatif. Terlebih lagi terhadap tantangan dalam menghadapi era globalisasi ini.⁸ Pesantren hadits Darus Sunnah hadir dengan cita-cita agar para mahasantri yang lulus dari pesantren ini khususnya di bidang hadits dan ilmu hadits, agar mampu untuk terjun ke tengah masyarakat, menyebar luaskan berbagai khazanah keilmuan Islam sebagai salah satu wujud pengamalan ilmu yang telah mereka peroleh di pesantren.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai konsep pendidikan profetik berdasarkan pada kegiatan pembelajaran Kitab hadits Nabi saw. . Dan kebaruan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menawarkan konsep pendidikan profetik yang

⁵ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), 306

⁶ Muhammad Lutfi. *Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidikan, Jurnal Kependidikan* Vol.5, no. 2 (2017): 262

⁷Nasrullah Nurdin. *Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. MUhaddis Indonesia Bertaraf Internasional, Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, no. 1 (2016): 210

⁸ Abu Amar Bustomi, *Kampus Santri:Alternatif Model Sinergi Akulturasi Pendidikan Tinggi Dan Pesantre*, Tarbawi Vol. 7, no. 2 (2019): 7

dilandaskan pada pembelajaran hadits yang dilaksanakan di pesantren hadits Darus Sunnah Ciputat

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif. Fokus penelitian terhadap proses pembelajaran hadits di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah melalui konsep-konsep pembelajaran hadits yang telah dimiliki. Kemudian menganalisis dan mendeskripsikan proses, penerapan, pelaksanaan, pembelajaran hadits di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat, dan dari sana dijelaskan bagaimana konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran hadits. Prodesur pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Dan untuk analisis data melalui empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Hadits di Pesantren Darus Sunnah dapat dilihat dari beberapa komponen pembelajaran

Kurikulum

Pesantren Darus Sunnah merupakan pesantren yang takhasus di bidang hadits sehingga kurikulum yang digunakan sebagian besar adalah hadits dan ilmu hadits serta pengetahuan agama. Kurikulum yang digunakan di Pesantren Hadits Darus Sunnah banyak diambil dari Timur Tengah, seperti matakuliah dasar untuk Kutubus Sittah, fiqh, dan ushul fiqh.

Pembelajaran di Pesantren Hadits Darus Sunnah berlangsung selama 8 Semester atau 4 tahun dengan sistem SKS. Jumlah semua mata kuliah yang diikuti oleh mahasantri mulai dari semester 1 sampai semester 8 adalah 24 Mata Kuliah. Beberapa Mata Kuliah diikuti dari semester 1 sampai semester 8 seperti tahfiz al-Qur'an, Aqidah, Kitab Hadits yang terdiri dari Kutubus Sittah, Qawa'id al-Fiqhiyah, Fiqh Muqaran. Selebihnya merupakan Mata Kuliah yang diikuti persemester yang merupakan mata kuliah pendukung seperti, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, ilmu Hadits, dan lainnya. Pada tingkat akhir perkuliahan mahasantri diberikan tugas akhir berupa takhrij hadits.

Jumlah SKS yang diikuti oleh mahasantri semuanya berjumlah 206 SKS. Terdiri dari 26 SKS pada semester 1, 2, 3, 4 dan 7. 24 SKS pada semester 4 dan 5. Serta 28 SKS pada semester 6, dimana 2 SKS merupakan penelitian berupa takhrij hadits.

Metode

Adapun metode pesantren yang digunakan adalah bandongan (*muhadharah*) yaitu santri mendengarkan serta memahami apa yang

disampaikan oleh guru⁹. Atau dalam pembelajaran hadits metode ini dikenal juga dengan *as-Sima' 'ala Syaikh* yakni guru membacakan atau menjelaskan secara langsung di hadapan muridnya¹⁰.

Metode lain yang juga digunakan adalah sorogan yaitu santri membacakan kitab sementara guru menyimak dan kemudian mengoreksi dan menanyakan pemahaman santrinya¹¹. Dalam ilmu hadits kita kenal dengan *metode qira'ah 'ala Syaikh* atau dikenal juga dengan *al-'Ardh* merupakan cara penerimaan periwayatan dimana murid membacakan sebuah hadits dan gurunya mendengarkan¹². Metode tersebut kebanyakan digunakan untuk pembelajaran kitab hadits, untuk pembelajaran selain kitab hadits metode yang digunakan lebih bervariasi. Seperti metode ceramah, hafalan, metode diskusi atau tanya jawab, penugasan, dan penulisan makalah. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode tradisional sebagaimana metode yang digunakan oleh Nabi seperti ceramah, hafalan, atau tanya jawab dan juga digabungkan dengan metode modern seperti diskusi kelompok dan penulisan makalah.

Dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan di Pesantren Darus Sunnah tidak hanya metode tradisional namun juga metode modern. Metode diskusi digunakan untuk semua mata kuliah selain *Kutubus Sittah*, seperti pada mata kuliah *al-Gazw al-Fikr* dimana mahasantri dituntut untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dengan tema-tema terkini yang berkaitan dengan ke-Islaman.

Guru/Pengajar

Pengajar atau guru di Pesantren Darus Sunnah disebut dengan Ustadz, dan hampir semua ustadz yang mengajar di Darus Sunnah merupakan dosen di kampus yang berada di sekitar pesantren seperti Universitas Islam Negeri Jakarta, atau Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Dengan demikian ustadz yang telah menjadi dosen di kampus sekitar pesantren sudah menempuh jenjang pendidikan S2 dan S3 terutama ustadz yang mengajarkan Kitab Hadits selain itu mereka juga sudah menikah. Untuk ustadz yang masih berstatus S1 dan belum menikah akan diberikan mata kuliah keilmuan yang merupakan mata kuliah pendukung.

⁹ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3Es, 2015) 57

¹⁰ Mahmud Thahhan. *Taysir Musytalah al-Hadits* (Jakarta: Daar al Hikmah, 1985) 158

¹¹ Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya*, 57

¹² Jalaluddin As-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarhi Taqrib An-Nawawi* (Riyadh: Daar al-Taibah, tt) 418

Seperti pesantren pada umumnya tenaga pengajar atau ustadz yang mengajar di pesantren Darus Sunnah sebagian besar menetap atau tinggal di dalam lingkungan pesantren. Pesantren menyediakan rumah untuk ditempati oleh ustadz yang telah berumah tangga. Adapun yang tidak mendapatkan rumah di dalam lingkungan pesantren mereka tinggal di kawasan sekitar pesantren.

Selain Dosen atau pengajar di Darus Sunnah juga terdapat musyrif yang bertugas sebagai pendamping mahasantri selama menjalani kegiatan mulai dari mengawasi kegiatan *Qiyamul lail*. Mengawasi pembelajaran berbentuk *mudzakarah* akan menemani dan mengawasi kegiatan, mengontrol kebersihan dan lainnya. Karena di Darus Sunnah tidak ada yang namanya libur belajar ketika dosen atau guru tidak hadir maka yang bertugas untuk menggantikan adalah musyrif atau musyrifah, sehingga kegiatan pembelajaran tetap berlangsung.

Mahasantri

Mahasantri merupakan mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi atau universitas di sekitar pesantren. Dan ini merupakan syarat mutlak bagi mahasantri. Hal ini disebabkan bahwa dalam belajar ilmu hadist atau dalam mengkaji hadits dibutuhkan kesanggupan memahami bahasa arab dan juga kepandaian dalam bidang keilmuan Islam lainnya. Yang dirasa akan sulit apabila diikuti oleh mereka yang masih duduk di bangku sekolah.

Mahasantri merupakan yang lulus tes atau ujian masuk yang diselenggarakan oleh Pesantren Darus Sunnah. dalam hal ini terdapat dua tahap ujian masuk yang akan dilalui oleh calon mahasantri. Tahap pertama ujian tulis, yang meliputi tes TOAFL, pengetahuan dasar Ilmu Hadits, Ilmu Aqidah, wawasan sejarah dan pengetahuan Islam. kemudian tahap kedua yakni ujian lisan yang meliputi *qira'at al-kutub* (membaca kitab-kitab berbahasa Arab), *fahmu al-maqr'u* (memahami isi teks bahasa Arab sekaligus mampu menjelaskannya), *Nahwu* dan *sharaf*, wawasan ilmu Hadits, penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dan Psikotes.

setelah dinyatakan lulus maka mahasantri dinyatakan berhak untuk tinggal dan mengikuti pembelajaran yang ada di Pesantren. Untuk mahasantri yang lulus dan menetap di asrama disebut dengan mahasantri muntadzim. Untuk mahasantri yang belum lulus tahap ujian masuk boleh mengikuti pembelajaran dan biasanya mereka tinggal di luar asrama. Mahasantri ini disebut dengan mahasantri muntasib. Kedua mahasantri memperoleh pelajaran yang sama.

Evaluasi

Untuk sistem penilaian (evaluasi), adapun penilaian yang digunakan adalah dengan pemberian nilai berupa angka yang kemudian diklasifikasikan

ke dalam kategori mumtaz: 90-100, jayyid jiddan: 80-89, jayyid: 70-79, dan maqbul: 60-69. Sama seperti perkuliahan evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir semester setelah pertemuan perkuliahan selesai minimal 12 kali pertemuan. Mahasantri yang telah menyelesaikan perkuliahan sampai semester akhir dan telah melakukan penelitian berupa Takhrij Hadits yang kemudian diujikan dinyatakan telah menyelesaikan perkuliahan di Pesantren Hadits Darus Sunnah, dan berhak untuk diwisuda dan mendapatkan ijazah.

Pengajaran Hadits di Pesantren Darus Sunnah

Dalam pembelajaran hadits sebagaimana Menurut Azami pembelajaran hadits pada abad pertama Hijriah yakni murid menghadiri majelis pengajian atau pembelajaran gurunya yang dilaksanakan secara rutin ataupun tidak, atau dengan murid yang selalu mendampingi gurunya. Para sahabat mengajarkan hadits dengan menggunakan metode mengajar langsung secara lisan, *imla'*, dan juga dengan membacakan hadits dari suatu kitab.¹³

Pembelajaran hadits dalam hal ini mahasantri mempelajari kitab hadits yakni Kutubus Sittah. dan mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan dan mahasantri secara langsung mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru mengenai kitab yang dikaji.

Kegiatan belajar secara langsung sebagaimana yang dilakukan di pesantren hadits Darus Sunnah dikenal juga dengan halaqah fajriyah. dalam pembelajaran guru menjelaskan kajian hadits secara lisan. Dalam mempelajari ilmu agama belajar langsung sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman apalagi bagi yang baru belajar atau masih tingkat murid.

Oleh karenanya mahasantri yang belajar di pesantren Hadits Darus Sunnah diwajibkan untuk menetap atau tinggal di asrama yang telah disediakan. Sehingga tidak ada alasan bagi mahasantri untuk tidak mengikuti pembelajaran. Dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan bahwa mahasantri harus menyelesaikan pembelajaran dalam waktu yang ditetapkan yakni 4 tahun.

Dengan belajar langsung maka intensitas pertemuan antara guru dan murid yang terjadi di pesantren Darus Sunnah sudah bisa dikatakan dengan *Tsubut al-Liqa'* yakni pertemuan yang terjalin antara guru dan murid yang

¹³ MM Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)

mengkasji hadits di pesantren Hadist Darus Sunnah dipastikan bahwa mereka bertemu.

di Pesantren mahasantri mendapatkan gembengan keilmuan serta keteladanan yang dicontohkan oleh guru dan Kyai, sebagaimana disebutkan bahwa mereka tinggal di pesantren selama 4 tahun untuk belajar dan meneladani guru. Sehingga keilmuan mahasantri khususnya dalam bidang hadist dan pengkajian kitab hadits dinilai sah secara periwayatan. Bahkan mulazamah merupakan salah satu syarat yang dipakai oleh Imam al-Bukhari dalam menentukan bersambungannya sanad, dengan salah satu syaratnya adalah adanya mulazamah yang mendalam antara guru dan murid¹⁴

1. Nilai-Nilai Profetik di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah

a. Nilai Humanisasi

Humanisasi atau memanusiakan manusia merupakan nilai penting dalam pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan merupakan permasalahan kemanusiaan, karena yang menjadi sasaran pertama pendidikan adalah manusia. Dimana pendidikan yang berwawasan kemanusiaan dan yang menjadikan manusia sebagai subjek pendidikan. Karena proses pertama dalam pendidikan berawal dari pemahaman bahwa manusia akan diperkenalkan mengenai keberadaan dirinya sebagai *Khalifah* Allah Di muka bumi. Dan pendidikan sejatinya menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar yang melandasi pendidikan.¹⁵

Maka pendidikan pesantren hendaklah dibangun berdasarkan pada nilai humanisasi karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengembalikan fitrah manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, dengan nilai humanisasi mahasantri dipandang sebagai subjek pendidikan. Dan dalam menjalankan perannya sebagai khalifah Allah maka manusia haruslah memiliki moral dan etika yang tinggi serta saling menghargai sesama manusia. Begitupun mahasantri yang belajar di pesantren Darus Sunnah yang diharapkan menjadi seorang ahli hadits dan agar bisa menjadi khalifah Allah hendaknya memiliki moral dan etika yang tinggi. Selain itu juga dapat saling menghargai sesama manusia.

Nilai humansasi pada pendidikan pesantren juga dapat dilihat dengan bagaimana kemanusiaanya dididik oleh Kyai atau ustadz untuk bisa menghadapi realita kehidupan, mengerti permasalahan yang terjadi di masyarakat, serta paham akan posisinya di tengah masyarakat. Mahasantri dibiasakan untuk aktif dan peka terhadap permasalahan yang tengah terjadi

¹⁴ Abu al-Hasan Nuruddin Al-Qari, *Syarah}u Nukhbatu al-Fikr fi> Mus}t}alahat Ahli al-Atsr* (Beirut: Da>r al-Arqam, tt) 284

¹⁵ Rosyadi. *Pendidikan Profetik*, 304

di masyarakat khususnya permasalahan yang berhubungan dengan pemahaman akan hadits atau permasalahan keagamaan lainnya. Sebagaimana tujuan pesantren yakni mencetak ahli hadits yang mengerti dan paham akan hadits tidak hanya tekstual namun juga kontekstual.

Di pesantren Darus Sunnah sendiri terdapat kegiatan yang melibatkan mahasantri untuk terjun langsung berhadapan dengan masyarakat. Seperti memberikan pengajaran agama kepada masyarakat sekitar, ataupun kegiatan dakwah yang dilaksanakan ke Papua. Untuk kegiatan dakwah ke Papua sendiri dilakukan oleh mahasantri yang telah lulus. Dimana beberapa mahasantri yang terpilih akan melaksanakan dakwah di sana. Pesantren mendorong agar mahasantri mampu berkontribusi kepada masyarakat tidak hanya masyarakat sekitar namun juga yang jauh di wilayah Timur Indonesia.

b. Nilai Liberasi

Dalam pendidikan nilai liberasi merupakan sebuah praktek dalam membebaskan diri dari segala bentuk penindasan. Pendidikan memiliki dua sisi dimana bisa menjadi praktek penindasan di satu sisi dan praktek pembebasan di sisi lainnya. Hal ini sebagaimana gagasan yang disampaikan Paulo Freire yang dikutip oleh Espinoza bahwa bahwa pendidikan merupakan praktek yang membebaskan dan membangun terbentuknya pemikiran kritis.¹⁶

Sebagaimana pendapat Al-Syaibany bahwa dalam pendidikan Islam hak kebebasan peserta didik dihormati dan juga diberikan kebebasan dalam berdialog, berdiskusi, dan berdebat. Dalam pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi kebebasan dalam berpendapat serta berfikir diharapkan dengan hal tersebut nantinya akan dapat mengembangkan potensi yang diberikan Allah kepadanya. Yakni manusia diberikan akal agar dapat berfikir.¹⁷

Praktek liberasi yang diberikan oleh pesantren Darus Sunnah kepada mahasantri adalah dengan memberikan rasa aman dan kebebasan kepada mahasantri untuk belajar, mengutarakan ide, pendapat, ataupun gagasannya tanpa ada rasa takut. Terlihat dari kegiatan yang ada di pesantren, seperti kegiatan diskusi mingguan yang membahas mengenai permasalahan Fiqh bahtsul masail. Ataupun kegiatan diskusi lainnya membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat.

¹⁶ O. Espinoza. *Paulo Freire's Ideas as an Alternative to Higher Education Neoliberal Reforms in Latin Amerika*, *Journal of Moral Education*, vol. 48 (2017) 4

¹⁷ Omar Muhammad, Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj (Jakarta: Bulan Bintang, 1983) 45

Selain itu pesantren memberikan kebebasan kepada mahasantri untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di pesantren. Dan setiap kegiatan merupakan upaya dalam mengembangkan kemampuan mahasantri berdasarkan pada minat dan bakatnya. Dan kegiatan tersebut berada di bawah lembaga yang didukung oleh pesantren. Lembaga Bahsul Masail (LMB) Darus Sunnah mewadahi mahasantri untuk berdiskusi, Sistem Informasi Darus Sunnah (SIDS) mewadahi mahasantri untuk kreatif di bidang sistem informasi dengan mengadakan pelatihan membuat website dan sebagainya. Dan lembaga Pers Darus Sunnah (NABAWI) dimana mahasantri diberikan wadah untuk mengembangkan kemampuan jurnalis serta menulis. Pesantren Darus Sunnah bahkan mendorong mahasantri untuk aktif dalam kegiatan penulisan dengan adanya dukungan percetakan sehingga memudahkan bagi mahasantri untuk membukukan karyanya.

c. Nilai Transendensi

Yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan konvensional adalah adanya transendensi yang diartikan dengan ikatan spiritual antara manusia dengan Tuhan, dalam Islam nilai transendensi ini menjadi patokan bagi setiap langkah dan tindakan yang dilakukan oleh seorang muslim. Mengakui kekuasaan Allah karena transendensi pada dasarnya mengakui bahwa terdapat kekuasaan atau kekuatan diluar diri manusia dan sumber segala kekuatan itu yakni Tuhan.

semangat keilmuan yang dimiliki oleh para ilmuwan dan sarjana muslim pada dasarnya merupakan hasil dari tumbuhnya rasa kesadaran mereka terhadap tauhid. Dan tidak diragukan bahwa asal-usul perkembangan keilmuan dalam dunia Islam berbeda dengan perkembangan keilmuan dunia Barat jika dilihat dari kacamata religius dan historisnya.¹⁸

Dalam memupuk nilai transendensi (keimanan) mahasantri dibiasakan untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yang telah dipelajari keutamaannya dari hadits yang dipelajari. Seperti ibadah shalat tahajud yang menjadi kegiatan wajib bagi mahasantri setiap hari, dan juga pelaksanaan puasa sunnah dari tanggal 1 sampai 9 Dzulhijjah yang mana setiap tahun mahasantri yang berpuasa akan disediakan makanan berbuka dan juga sahur oleh pesantren dengan mensyaratkan khatam al-Qur'an bagi yang berpuasa.

KH Ali Mustafa Yaqub sendiri merupakan guru yang selalu mencontohkan untuk selalu menghidupkan sunnah Nabi SAW. dimana selalu menjaga shalat lima waktu yang dilaksanakan secara berjama'ah selama tidak ada halangan. Menghidupkan Sunnah Nabi termasuk dalam upaya

¹⁸ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains : Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sain Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995) 12

meningkatkan keimanan(transendensi). Terlebih bagi mahasantri yang belajar hadits mengetahui dalilnya tentu lebih baik hendaknya dalam menghidupkan sunnah-sunnah Nabi. Tidak hanya mempelajari namun juga mengamalkan dalam kegiatan sehari-hari.

KESIMPULAN

Secara garis besar konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran kitab hadits di Pesantren Hadits Darus Sunnah digambarkan dengan dua istilah keilmuan hadits yakni *Liqā'* dan *mulazamah*. *Liqā'* karena pembelajaran yang dilakukan di pesantren hadits Darus Sunnah dilaksanakan secara langsung dan dari segi keilmuan hadits hal ini menandakan ketersambungan sanad belajar mahasantri sampai ke Nabi Muhammad saw. *mulazamah* merupakan salah satu tanda bertemu (*liqā'*) yang menandakan bahwa pertemuan berlangsung lama. Karena Mahasantri yang belajar di Pesantren hadits Darus Sunnah tinggal bersama guru dalam jangka waktu yang lama. Sehingga mengetahui tidak hanya keilmuan namun juga bagaimana pribadi gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qari, Abu al-Hasan Nuruddin. *Syarhū Nukhbatu al-Fikr fi Musṭalahat Ahli al-Atsr*. Beirut: Da>r al-Arqam, tt
- Arifuddin, *Konsep Pendidikan Profetik: Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Vlsi Kenabian dalam Pendidikan Islam)*, Jurnal MUDARISSUNA, Vol.9, no. 2 2019
- Assegaf, Abd Rahman. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* > Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004
- As-Suyutṣi, Jalaluddin. *Tadrib ar-Ra>wi fi> Syarhi Taqrib An-Nawawi*. Riyadh: Da>r al-Tṣaibah, tt
- Azami, MM. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains : Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sain Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Bustomi, Abu Amar. *Kampus Santri: Alternatif Model Sinergi Akulturasi Pendidikan Tinggi Dan Pesantre*, Tarbawi Vol. 7, no. 2 2019
- Dhofier. Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3Es, 2015
- Espinoza, O. *Paulo Freire's Ideas as an Alternative to Higher Education Neoliberal Reforms in Latin Amerika*, Journal of Moral Education, vol. 48 2017
- Husaini, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, ITQAN vol 11, no. 1 2020
- Lutfi. Muhammad. *Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidikan*, Jurnal Kependidikan Vol.5, no. 2 2017

Nuridin, Nasrullah. *Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. MUhaddis Indonesia Bertaraf Internasional, Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, no. 1 2016

Omar Muhammad, Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1983

Roqib, Moh.. *Prophetic Education*. Purwokerto:STAIN Press, 2011

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004

Thahhan, Mahmud. *Taysi>r Mus}{t}alah} al-H}{adits* .Jakarta; Daar al Hikmah, 1985
